

TIPS CEGAH STUNTING DENGAN ABCDE DI DESA LENTU KECAMATAN BONTORAMBA

Andi Wahyuni^{1*}, Ilham Syam², Ayu Annisa²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: andiwahyunins@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting merupakan akar penyebab kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan, sehingga anak tumbuh lebih pendek dibandingkan anak normal seusianya dan mengalami keterlambatan berpikir. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada tahun 2022. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Selatan. Sulawesi pada tahun 2022 mencapai 39,8%.

Tujuan: Untuk mengetahui karakteristik masyarakat, b) Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang tips mencegah stunting.

Metode: ABCDE: Tahap pertama memberikan kuesioner Pra kepada masyarakat, tahap kedua melakukan penyuluhan tips mencegah stunting dengan ABCDE dan tahap ketiga adalah pemberian kuesioner Post kepada masyarakat.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil Pra, pengetahuan baik sebanyak 8 orang (76,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (23,6%), sedangkan berdasarkan hasil pos, pengetahuan baik sebanyak 20 orang (100%) yang mempunyai pengetahuan baik.

Kata kunci: *Konseling, Pencegahan Stunting, Tips ABCDE*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari malnutrisi dan merupakan masalah kesehatan yang signifikan terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Saat ini stunting diidentifikasi sebagai prioritas utama kesehatan global dan fokus dari beberapa inisiatif terkenal seperti *Scaling Up Nutrition, Zero Hunger Challenge, dan Nutrition for Growth Summit*. Stunting juga merupakan inti dari enam target gizi global untuk tahun 2025 yang diadopsi oleh World Health Organization (WHO). Stunting merupakan akar masalah gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, sehingga anak tumbuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan berpikir (Pramulya et al., 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia. Sulawesi Selatan memangkas tipis angka balita stunting sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 27,4%.

Pada 2022, terdapat 14 kabupaten dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 10 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita stunting Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di

Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8%. Angka tersebut naik 1,9 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 37,9%.

Berikutnya, Kabupaten Tana Toraja menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di Sulawesi Selatan sebesar 35,4%, diikuti Kabupaten Pangkajene sebesar 34,2%, Kabupaten Tana Toraja 34,1%. Di sisi lain, Kabupaten Barru memiliki prevalensi balita stunting terendah di Sulawesi Selatan, yakni 14,1%. Lalu, posisinya disusul oleh Kota Makassar dengan prevalensi balita stunting sebesar 18,4%.

METODE

Metode pelaksanaan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, Kegiatan ini dimulai dengan mengkoordinasi dengan kader posyandu Ta'Binjai untuk mengumpulkan masyarakat. Secara garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dibagi menjadi beberapa tahap diantaranya tahap pertama memberikan kuesioner *Pre* kepada masyarakat kedua memberikan penyuluhan tips cegah stunting dengan ABCDE dan tahap ketiga memberikan kuesioner *Post* kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh Mahasiswa KKN-TEMATIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar pada tanggal 6 Juni 2023 yang ditujukan kepada masyarakat di Dusun Ta'Binjai, Desa Lentu, Kecamatan Bontoramba untuk meningkatkan pengetahuan. Sasaran kegiatan pada program ini adalah agar masyarakat mengetahui cara mencegah stunting.

Jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan sebanyak 20 orang. Setelah dilakukan penyuluhan tips pencegahan stunting dengan ABCDE di Dusun Ta'Binjai, Desa Lentu didapatkan:

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Masyarakat Di Desa Lentu
Kecamatan Bontoramba

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	20	100
Laki-laki	0	0
Total	20	100
Umur	n	%
25-30 Tahun	7	35
31-35 Tahun	5	25
36-40 Tahun	5	25
>40 Tahun	3	15
Total	20	100
Pekerjaan	n	%
IRT	20	100
Total	20	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin Perempuan sebanyak 20 orang (100%), karakteristik umur tertinggi yaitu 25-30 tahun sebanyak 7 orang (35%)

dan umur terendah yaitu > 40 tahun sebanyak 3 orang (15%), dan karakteristik pekerjaan yaitu IRT sebanyak 20 orang (100%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Penyuluhan ABCD Di Desa Lentu
Kecamatan Bontoramba

Penyuluhan ABCDE	Pre		Post	
	n	%	n	%
Baik	8	40	20	100
Kurang	12	60	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan hasil Pre terdapat 8 orang (40%) yang memiliki pengetahuan baik dan terdapat 12 orang (60%) yang memiliki pengetahuan kurang, sedangkan berdasarkan hasil post terdapat 20 orang (100%) yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Stunting atau keterlambatan pertumbuhan merupakan masalah gizi kronis yang sering terjadi pada anak-anak di dunia, termasuk Indonesia. Stunting sendiri, dapat terlihat ketika anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari tinggi badan normal yang seharusnya dimiliki oleh anak pada usia yang sama. Meski saat ini Indonesia berhasil menurunkan angka prevalensi stunting hingga mencapai 21,6% pada tahun 2022.

Tips ABCDE yang dapat digunakan untuk meminimalisir potensi stunting pada anak, diantaranya adalah:

(A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD)

- Konsumsi TTD bagi remaja putri 1 tablet seminggu sekali.
- Konsumsi TTD bagi Ibu hamil 1 tablet setiap hari (minimal 90 tablet selama kehamilan)

(B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali

- Periksa kehamilan minimal 6 (enam) kali, 2 (dua) kali oleh dokter menggunakan USG

(C) Cukupi konsumsi protein hewani

- Konsumsi protein hewani setiap hari bagi bayi usia di atas 6 bulan

(D) Datang ke Posyandu setiap bulan

- Datang dan lakukan pemantauan pertumbuhan (timbang dan ukur) dan perkembangan, serta imunisasi balita ke posyandu setiap bulan

(E) Eksklusif ASI 6 bulan

- ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan hingga usia 2 tahun.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penyuluhan tips cegah stunting dengan ABCDE, Kami mendapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting masih cukup tinggi dengan berdasarkan hasil Pre terdapat 8 orang (76.4%) yang memiliki pengetahuan baik dan terdapat 12 orang (23.6%) yang memiliki pengetahuan kurang, sedangkan berdasarkan hasil post terdapat 20 orang (100%) yang memiliki pengetahuan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah setempat baik dari kepala puskesmas Bontoramba beserta staf, masyarakat setempat, dan terimakasih kepada tim pelaksana kegiatan yang berkat kerja keras dan tekun sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik telah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Semoga kegiatan yang kami lakukan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat kecamatan Bontoramba dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, f. (2019). Hubungan kunjungan antenatal care (anc) dengan Kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas ciputat kota tangerang selatan tahun 2019. *Journal of chemical information and modeling*, 53(9), 1–125
- Atikah rahayu, S.KM., M. P., Fahrini yulidasari, S.KM., M. P., Andini Octaviana putri, S.KM., M. K., & lia angraini, S. K. (2018). *Study guide - stunting dan upaya pencegahannya* (s. K. Hadianor (ed.); cetakan ke). A penerbit cv mine.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Febrianti, r. (2017). Hubungan konsumsi tablet fe dengan kejadian anemia Pada ibu hamil di puskesmas ambacang kota padang tahun 2016. *Menara ilmu*, xi (76), 106–114
- Pramulya, i., wijayanti, f., & saparwati, m. (2021). Hubungan pemberian asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal kesehatan kusuma husada*, volume? Issue? 35–41